

EKSPLORASI *PARENTING SELF EFFICACY* TERHADAP RESILIENSI IBU DARI ANAK DENGAN *AUTISM SPECTRUM DISORDERS*

Wahyu Nuraini Isnanidiyanti¹, Erayanti Saloko^{*2}

^{1, 2}Jurusan Okupasi Terapi, Poltekkes Kemenkes Surakarta
Corresponding author, Email: erayantisaloko@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang. Kehadiran anak ASD dalam keluarga berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka. Banyaknya kesulitan dan hambatan mengasuh anak ASD akan memunculkan adanya rasa yakin dan kemampuan untuk bangkit dari kesulitan itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih detail kesulitan yang dirasakan ibu ketika mengasuh anak dan bagaimana *parenting self efficacy* mempengaruhi resiliensi ibu dengan anak *Autism Spectrum Disorders*.

Metode Penelitian. Jenis penelitian ini adalah fenomenologi *research* dan metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis tematik dengan melakukan wawancara pada ibu dengan anak ASD sebanyak 7 orang. Alat pengumpul data berupa *inform consent* dan protokol wawancara.

Hasil penelitian. Berdasarkan analisis data tematik telah didapatkan 3 tema: (1) *Parenting self efficacy* ibu dengan anak ASD (2) Resiliensi ibu dengan anak ASD (3) *Parenting self efficacy* terhadap resiliensi ibu anak ASD. Ketiga tema besar tersebut didukung dengan adanya sub-tema didalamnya.

Kesimpulan. Pentingnya *parenting self efficacy* yang mempengaruhi resiliensi berdampak positif bagi kehidupan ibu dengan anak *Autism Spectrum Disorders*. Sehingga akan memunculkan rasa senang pada ibu dan meningkatkan ketahanan ibu dalam mengasuh anak ASD. Manfaat bagi anggota keluarga dan anak ASD juga akan dirasakan apabila ibu memiliki kedua kemampuan tersebut. Kehidupan dalam keluarga akan lebih baik dan sejahtera walaupun dengan hadirnya anak ASD.

Kata Kunci: Ibu ASD, *parenting self efficacy*, resiliensi

Abstract

Background. The presence of an ASD child in the family has an impact on their daily life. The many difficulties and obstacles to raising ASD children will bring about a sense of confidence and the ability to rise from these difficulties. This study aims to find out in more detail the difficulties experienced by mothers when raising children and how parenting self-efficacy affects the resilience of mothers with ASD children.

Methods Of Study. This type of research is phenomenological research and the data analysis method used is thematic analysis techniques by conducting interviews with 7

mothers of ASD children. Data collection tool in the form of informed consent and interview protocol.

Result. Based on the thematic data analysis, 3 themes have been obtained: (1) Parenting self-efficacy for mothers with ASD children (2) Resilience for mothers with ASD children (3) Parenting self-efficacy for the resilience of mothers with ASD children. The three major themes are supported by the presence of sub-themes in them.

Conclusion. The importance of parenting self-efficacy which affects resilience has a positive impact on the lives of mothers with ASD children. So that it will bring joy to the mother and increase the resilience of the mother in caring for children with ASD. Benefits for family members and children with ASD will also be felt if the mother has both abilities. Life in the family will be better and prosperous even with the presence of an ASD child.

Keywords: ASD mother, parenting self efficacy, resilience

PENDAHULUAN

Autism spectrum disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kurangnya keterampilan komunikasi dan sosial, serta pola perilaku, minat atau aktivitas yang berulang dan terbatas (*American Psychiatric Association*, 2013). Tiap 1 dari 100 anak di dunia mendapat diagnosis ASD (WHO, 2022). Perhitungan prevalensi anak ASD di Indonesia sendiri tidak ada data pasti, namun diperkirakan adanya penambahan kasus sebanyak 500 orang/tahun (KemenPPPA, 2018).

Kehadiran anak ASD dalam keluarga dapat berdampak bagi kehidupan. Beberapa aspek yang terdampak diantaranya aspek emosional, fisik, ekonomi, pekerjaan, dan hubungan keluarga (Jiu & Rungreangkulkij, 2019). Beberapa dampak tadi membuat ibu memunculkan rasa yakin dalam menyelesaikan masalah. Keyakinan tadi sering disebut dengan *parenting self efficacy*. Keyakinan yang sudah terbentuk dari ibu memudahkan dirinya untuk bangkit dari kesulitan atas permasalahan yang terjadi. Kemampuan ibu untuk bangkit dari kesulitan yang dihadapi disebut dengan resiliensi. Chen dan Kovacs (2013) menunjukkan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus mungkin lebih tangguh jika mereka memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi atau *parenting self efficacy*.

Melihat dari beberapa fenomena di atas telah melatar belakangi peneliti untuk melakukan kajian tentang “Eksplorasi *Parenting Self Efficacy* terhadap Resiliensi Ibu dari Anak dengan *Autism Spectrum Disorders*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana *parenting self efficacy* mempengaruhi resiliensi ibu dari anak dengan *autism spectrum disorder*. Baik dari kesulitan yang dialami ibu, cara yang dilakukan agar terbentuk *parenting self efficacy* dan resiliensi hingga pengaruhnya. Adanya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan keilmuan mengenai topik yang diambil dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi fenomenologi sehingga data yang diambil dari suatu fenomena menjadi lengkap, mendalam, dan bermakna. Sumber data penelitian ini diambil dari ibu dengan anak ASD usia 3-18 tahun sejumlah 7 orang di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Surakarta. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan acuan pedoman wawancara yang sudah dibuat sebelumnya. Sebanyak 12 pertanyaan penelitian diajukan dalam

wawancara berlangsung dan beberapa pertanyaan tambahan untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap.

Uji kepercayaan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan berdiskusi dengan beberapa terapis mengenai responden terkait topik penelitian. Sedangkan *member checking* dilakukan untuk memperoleh kecocokan informasi yang didapat dari informan. Peneliti melakukan *cross check* kepada beberapa responden mengenai informasi yang didapat di wawancara sebelumnya.

Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik. Menurut Sugiyono (2014), tahapan analisis tematik terdiri dari mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Sehingga penelitian ini berlangsung selama setahun yang dimulai dari bulan Mei 2022 hingga Mei 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan ke-7 responden yang diwawancara ditemukan 3 tema besar berdasarkan hasil analisis tematik yang telah dilakukan yaitu 1) *Parenting self efficacy* ibu dengan anak ASD (2) Resiliensi ibu dengan anak ASD (3) *Parenting self efficacy* terhadap resiliensi ibu anak ASD. Berikut tabel karakteristik responden yang berisi gambaran umum responden pada Tabel 3.1 dan tabel berisi daftar tema dan sub-tema pada Tabel 3.2.

Tabel 3.1 Karakteristik Responden

Responden	Usia	Pendidikan			Usia	Diagnosis
	(tahun)	Status	Terakhir	Pekerjaan	Anak (tahun)	
1	40	Menikah	SMA	Pedagang	8	ASD
2	31	Menikah	SMK	Swasta	6	ASD
3	40	Bercerai	D-III	IRT	8	ASD
4	35	Menikah	S1	Swasta	7	ASD
5	34	Menikah	SMP	IRT	6	ASD
6	42	Menikah	D-III	IRT	10	ASD
7	45	Menikah	SMA	IRT	9	ASD

Catatan : IRT = Ibu Rumah Tangga, ASD = *Autism Spectrum Disorder*

Sebanyak 7 responden dengan jenis kelamin perempuan menjadi responden penelitian ini. Rentang usia responden dimulai dari 31 tahun hingga 45 tahun dengan latar pendidikan terakhir yang bervariasi antara SMP, SMA/SMK, D3, dan S1. Sebagian besar pekerjaan responden merupakan IRT dan sebagian lainnya swasta dan pedagang. Usia anak ASD pun beragam dari mulai 6 tahun hingga 10 tahun.

Tabel 3.2 Tema dan Sub-Tema

Tema	Sub-Tema
<i>Parenting self efficacy</i> ibu dengan anak ASD	1. Faktor pendukung <i>parenting self efficacy</i> 2. Faktor penghambat <i>parenting self efficacy</i>
Resiliensi ibu dengan anak ASD	1. Perkembangan resiliensi pada ibu dengan anak ASD 2. Gambaran resiliensi pada ibu dengan anak ASD
<i>Parenting self efficacy</i> terhadap resiliensi ibu dengan anak ASD	Dampak positif <i>parenting self efficacy</i> terhadap resiliensi ibu dengan anak ASD

Hasil dari penelitian didapatkan bahwa ditemukan faktor penghambat dan pendukung *parenting self efficacy* ibu dengan anak ASD. Faktor pendukung yang ditemukan diantaranya yaitu melakukan konsultasi ke ahli psikologi, sikap pantang menyerah, kondisi anak yang sudah bisa diarahkan, dukungan dari suami, dan lain sebagainya. Salah satu responden mengatakan “...kalau sudah kayak gitu yang bisa bertindak bapaknya kalau saya sendiri sudah kewalahan bapaknya yang bertindak. Soalnya bapaknya ngajak keluar gitu ke warung kayak gitu atau sekadar jalan jalan mutar komplek...(R4)”. Selain itu, responden lain juga mengaku sengaja mengikuti kegiatan *parenting* guna penunjang kemampuan mengasuh anaknya “...*parenting* itu kan dibahas yang sensoris vestibular ya ngga salah ya. Ada yang tangannya gerak terus... kadang tuh sampai dicubit sampai ini. Jadi kan anak semakin, wong dia aja sebenarnya nggak mau kayak gitu...(R3)”. Beberapa hal tadi menjadi faktor yang mendukung responden memiliki *parenting self efficacy*.

Sedangkan faktor penghambat yang ditemukan antara lain *lack of support*, kurangnya pemahaman ibu terhadap anak ASD, perasaan negatif ibu yang munculkan lain sebagainya. Salah satu responden menyatakan mengenai perasaan bersalah ibu atas yang dilakukannya di masa lalu “...saya mending tidak usah cari uang hehe, mending saya ngurus anak...kalo mau kembali ke masa lalu ya...(R1)”. “...terus saya juga punya orang tua nggak ada too, orang tua dari saya nggak ada too. Bagaimana cara ngasuhnya...(R1)”. Kebingungan dalam mengasuh juga membuat ibu anak ASD stress, sedih.

Resiliensi tidak seutuhnya muncul secara tiba-tiba, namun ada karena adanya proses. Contoh perkembangan resiliensi ibu terhadap anak ASD dapat seperti munculnya hambatan resiliensi dan munculnya dukungan ibu terhadap anak ASD. Adanya perkembangan resiliensi menjadikan gambaran resiliensi menjadi lebih terlihat. Beberapa gambaran yang muncul adalah sikap yang dimiliki ibu, baik sikap terhadap anak ASD ataupun sikap terhadap dirinya sendiri. Sikap resiliensi ibu terhadap anak dengan ASD ditunjukkan dengan munculnya kebijaksanaan dalam mengasuh anak ASD, sikap sabar menghadapi anak ASD, merasa bertanggung jawab terhadap anak, dan sebagainya. Selain itu, resiliensi ibu juga membuat ibu memiliki beberapa sikap positif seperti kepercayaan diri dalam diri ibu yang semakin meningkat, ibu dapat manajemen waktu dengan baik, dan ibu lebih mengenal kebutuhan diri sendiri. Kemampuan adaptasi yang baik pada ibu juga membantu ibu untuk mengenal kebutuhan diri sendiri setelah adanya kesulitan “...nah ketika aku fresh nanti jatuhnya

aku mendidik anak juga lebih bagus. Misalnya aku lagi susah terus paksakan diri buat deket-deket anak malah jatuhnya marah-marah tok...jadinya kita harus tahu diri kita sendiri...jadi emang sadar diri itu penting. Mending menyenangkan diri kita dulu baru nanti sama AU lagi gitu...(R4)".

Adanya *parenting self efficacy* yang mempengaruhi resiliensi pada ibu memberikan dampak positif terhadap ibu dengan anak ASD. Adanya *parenting self efficacy* yang mempengaruhi resiliensi pada diri ibu dengan anak ASD membuat ibu memiliki ketahanan yang baik dalam mengasuh anak. Beberapa dampak positif yaitu adanya perasaan senang dan ketahanan ibu dalam mengasuh anak ASD. Dampak positif lainnya adalah pengasuhan yang dilakukan pun akan sesuai dan terasa mudah *"...cuman yang saya lakukan selama ini sama anak mengalir. Anak perkembangannya akan baik apabila sering diajak komunikasi, ketika dia sering dilibatkan...(R6)".*

Tugas pengasuhan yang dilakukan orang tua terkhusus ibu merupakan proses yang kompleks dan banyak menguras tenaga (Asiyadi & Jannah, 2021). Orang tua dengan anak ASD mendapatkan dampak yang lebih besar dari memiliki anak ASD berupa berbagai macam tantangan atas hal tersebut (Ooi et al, 2016). Maka daripada itu, pentingnya ibu memiliki *parenting self efficacy* dan resiliensi dalam mengasuh anak ASD menjadikan penelitian ini sebagai contoh bagaimana *parenting self efficacy* mempengaruhi resiliensi ibu dari anak ASD.

Beberapa pembahasan terkait temadan sub-tema yang ditemukan dari penelilitan ini diantaranya 1) *Parenting self efficacy* ibu dengan anak ASD (2) Resiliensi ibu dengan anak ASD (3) *Parenting self efficacy* terhadap resiliensi ibu anak ASD. Berikut penejelasan lebih satupersatu mengenai tema yang didapat:

a. *Parenting self efficacy* ibu dengan anak ASD

Keyakinan ibu dalam mengasuh anak ASD perlu dimiliki oleh setiap ibu guna memudahkan dalam mengasuh dan menjalani kehidupan sehari-hari. Apabila ibu memiliki kemampuan *parenting self efficacy* yang rendah akan berdampak ke berbagai aspek kehidupan. Terbentuknya *parenting self efficacy* tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Beberapa faktor penghambat *terbentuknya parenting self efficacy* yaitu penolakan terhadap diagnosa anak ASD, perasaan negatif ibu, kurangnya dukungan dari pihak keluarga, kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan, kurangnya kedekatan antara ibu dan anak, biaya terapi serta media pendukung terapi yang mahal dan sebagainya. Penelitian oleh Hoefman et al (2014) menyebutkan bahwa orang tua yang mengasuh anak ASD mengalami masalah pada keuangan dan kondisi kesehatan mentalnya.

Sedangkan faktor pendukung meningkatnya *parenting self efficacy* pada ibu dengan anak ASD yaitu seperti adanya dukungan dari suami baik dalam mengantar terapi, membantu mengasuh anak ASD, memberikan dukungan moril, ataupun perhatian yang diberikan kepada ibu dnegan anak ASD. Faktor lainnya seperti bersyukur memiliki anak ASD, lebih sering mendengarkan kajian agama, meningkatkan ketaatan beribadah, ataupun dengan adanya ikatan batin yang kuat antara ibu dan anak ASD. Hoefman et al (2014) menjelaskan hal yang sama dimana dukungan akan memberikan sisi positif bagi orang tua dengan anak ASD. Khanna et al (2011) menambahkan bahwa dukungan bisa menjadi beban orang tua sebagai pengasuh apabila diantara pengasuh dan tenaga profesional terdapat perbedaan pendapat dan persepsi. Mafaza, Anggreiny, & Alfara (2018) menyebutkan dengan adanya dukungan sosial atau tanggapan positif selama proses pengasuhan akan berpengaruh pada tumbuhnya pandangan mengenai *self-efficacy* pada orang tua.

b. Resiliensi ibu dengan anak ASD

Adanya resiliensi memungkinkan ibu anak ASD untuk bangkit dari kesulitan. Penelitian yang dilakukan oleh Szatmari (2017) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kesulitan namun dapat menghadapinya dengan baik dianggap sebagai individu yang tangguh. Hal tersebut dipercaya dengan adanya pernyataan responden bahwa dengan adanya resiliensi ibu menjadi lebih sabar baik dalam mengasuh maupun dalam menghadapi sikap anak, merasa bahwa adanya harapan tentang masa depan anak. Ibu yang memiliki resiliensi juga akan lebih bisa menerima kondisi anaknya. Menurut Santoso et al (2015) bahwa menerima kondisi anak menjadi hal yang mendasar untuk resiliensi ibu sehingga dapat meringankan beban emosi.

c. *Parenting self efficacy* terhadap resiliensi ibu anak ASD

Resiliensi dapat ditingkatkan dan dipertahankan dengan menjalankan beberapa cara salah satunya dengan adanya *parenting self efficacy*. Aspek-aspek yang ada pada *parenting self efficacy* akan mempengaruhi terbentuknya resiliensi. Beberapa pernyataan ahli bahwa dampak adanya *parenting self efficacy* dapat mempengaruhi resiliensi antara lain menurut Hoefman et al (2014) bahwa mental positif hasil dari resiliensi membuat lingkungan keluarga menjadi lebih menyenangkan. Ooi et al (2016) menyatakan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, orang tua akan belajar mengatasi kebutuhan anak serta perilaku anaknya akibat dari adanya perilaku anak yang sulit. Hal tersebut membuat ibu memiliki resiliensi. Ketangguhan atau yang disebut dengan resiliensi pada ibu membuat hidup ibu menjadi lebih baik/ *well-being*, sehingga dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan normal walaupun dengan kesulitan yang masih harus dilalui.

SIMPULAN

Banyak faktor yang menjadikan ibu dapat melakukan pengasuhan yang efektif salah satunya adalah kemampuan resiliensi dan adanya *parenting self efficacy* dalam diri ibu. Kesulitan-kesulitan yang terjadi pada ibu dengan anak ASD menjadikan ibu sosok yang tangguh dalam menghadapi kesulitan. Sehingga ibu menjadi sosok yang penyabar, mendapatkan kenikmatan hidup, mengerti karakter anak, mengerti kebutuhan anak ASD, lebih tulus dalam mengasuh dan lain sebagainya.

Walaupun mengasuh anak ASD merupakan hal yang sulit tetapi dengan seorang ibu tetap melakukan pengasuhan menjadi wujud tanggung jawab dan rasa sayang kepada anaknya. Segala informasi dan hal yang membantu dalam keberhasilan terapi anak dapat diaplikasikan semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif.
- APA. (2013). *Autism Spectrum Disorder*. <https://www.psychiatry.org/patients-families/autism/what-is-autism-spectrum-disorder>.
- Asiyadi, I. P., & Jannah, M. (2021). Hubungan Antara Parenting Stress dengan Parenting Self-Efficacy pada Ibu yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 2-11.
- Chen, H.-J., & Kovacs, P. (2013). Working with families in which a parent has depression: A resilience perspective. *Fam Soc*, 94 (2), 1-12.
- Hoefman, R., Payakachat, N., van Exel, J., Kuhlthau, K., Kovacs, E., Pyne, J., & Tilford, J. M. (2014). Caring for a child with autism spectrum disorder and parents' quality

- of life: application of the CarerQol. *Journal of autism and developmental disorders*, 44, 1933-1945.
- Jiu, CK, & Rungreangkulkij, S (2019). Impacts of having children with autism in Malay family of Indonesia. *Journal of Preventive and Public Health*. ijpphs.com, <http://ijpphs.com/index.php/ijpphs/article/view/145>.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya. April, 2018. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya>.
- Khanna, R., Madhavan, S. S., Smith, M. J., Patrick, J. H., Tworek, C., & Becker-Cottrill, B. (2011). Assessment of health-related quality of life among primary caregivers of children with autism spectrum disorders. *Journal of autism and developmental disorders*, 41, 1214-1227.
- Mafaza, M., Anggreiny, N., & Alfara, H. (2018). Parenting Self Efficacy pada Orang Tua dengan Tuna Netra. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1(2), 110-124.
- Ooi, K. L., Ong, Y. S., Jacob, S. A., & Khan, T. M. (2016). A meta-synthesis on parenting a child with autism. *Neuropsychiatric disease and treatment*, 745-762.
- Santoso, TB., Ito, Y., Ohshima, N., Hidaka, M., & Bontje, P. (2015). Resilience in daily occupations of Indonesian mothers of children with autism spectrum disorder. *The American journal*, research.aota.org, <https://research.aota.org/ajot/article-abstract/69/5/6905185020p1/6036>.
- Szatmari, P. (2018). Risk and resilience in autism spectrum disorder: A missed translational opportunity?. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 60(3), 225-229.
- WHO. 2022. Autism. [https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/autism-spectrum-disorders-\(asd\)](https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/autism-spectrum-disorders-(asd))